

BAB III

PEMBAHASAN

A. Tujuan Pendidikan TKIT Al Farabi

Tujuan merupakan factor penting dalam menentukan arah aktifitas kegiatan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan program pendidikan anak usia dini yaitu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut untuk mengembangkan potensi yang ada baik fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain-lain (Hibana S Rahman, 2002: 47-48).

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam harus mengakomodasi tiga fungsi utama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman, fungsi psikologi yang terkait dengan tingkah laku individual termasuk akhlak yang mengangkat kederajatan yang lebih sempurna serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan masyarakat sehingga menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang. (Abuddin Nata, 1999: 46).

Tak jauh berbeda dengan pendapat yang telah diungkapkan diatas, TK Islam Terpadu Al Farabi sendiri memiliki tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Memotifasi dan membimbing anak untuk senang belajar, mencintai ilmu dan ingin belajar terus menerus, mengembangkan aktifitas serta kreatifitas.
2. Anak dapat melakukan dan mengekspresikan segala macam daya kreasinya

3. Menyiapkan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan dasar-dasar agama dan intelektual yang berkualitas.

Selain memiliki tujuan pendidikan, TKIT Al Farabi juga menyusun kompetensi akhir yang akan dicapai oleh siswa, hal ini untuk memperjelas tentang tujuan pendidikan TKIT Al Farabi, kompetensi akhir tersebut adalah:

1. Anak dapat menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan alam lingkungan sebagai ciptaan Allah SWT
2. Anak dapat menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar
3. Anak dapat mensyukuri rahmat dan nikmat Allah SWT dengan cara yang sesuai dengan aturan agama Islam dan sesuai dengan kemampuannya
4. Anak dapat menirukan, melakukan gerakan dan bacaan sholat, ikrar, doa-doa harian, kalimat-kalimat thoyibah sesuai kemampuannya
5. Anak dapat berkomunikasi secara efektif
6. Anak dapat menunjukkan kemampuan berfikir runtut
7. Anak dapat terbiasa hidup sehat
8. Anak dapat menunjukkan kematangan fisik
9. Anak dapat melakukan dan mengekspresikan segala macam daya kreasinya sebagai anugrah dari Allah SWT
10. Anak senang belajar sambil bermain, mencintai ilmu dan ingin belajar terus menerus.

B. Kurikulum TKIT Al Farabi

TK Islam Terpadu Al Farabi merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dengan menggunakan sistem terpadu. Secara umum yang dimaksud dengan keterpaduan dalam pendidikan adalah:

1. Keterpaduan dalam proses belajar mengajar di tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan konsep keterpaduan ini berarti tidak hanya di sekolah tetapi dituntut dedikasinya untuk memantau peserta didiknya mengenai bentuk kegiatan agama dan pengalaman agama di rumah atau masyarakat.
2. Keterpaduan materi agama dengan ilmu umum, materi agama harus disajikan secara terpadu dengan pendidikan umum, agar pendidikan yang diberikan tersebut selalu terkait secara fungsional dengan pengetahuan umum. Ini berarti guru dituntut untuk mampu mengkorelasikan dan merelevankan pendidikan umum dengan pendidikan agama.
3. Keterpaduan penyelenggara pendidikan antara departemen Agama, departemen pendidikan dan kebudayaan, serta lembaga organisasi masyarakat.
(wawancara kepala sekolah 31 januari 2011).

Dalam bab dua sedikit sudah di paparkan tentang kurikulum TKIT Al Farabi yaitu kurikulum yang digunakan TKIT Al Farabi adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dipadukan dengan pendidikan Islam dan dikemas secara kreatif oleh tim pengajar dengan metode belajar sambil bermain, yang

... Dalam model sentra ini anak yang akan

berpindah kelas atau sentra, dengan masing-masing sentra dibimbing oleh satu guru yang juga berfungsi sebagai wali kelas atau wali sentra. Adapun penjelasan tentang model sentra tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sentra Balok

Sentra balok adalah model sentra pembelajaran dengan menggunakan media balok sebagai sarana belajar siswa. Dalam sentra balok ini guru memberikan materi kepada siswa, dan siswa mengembangkan materi tersebut sesuai dengan imajinasi mereka. Relevansinya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di TKIT Al Farabi adalah misal dengan materi yang diberikan guru adalah rumah Allah, maka anak-anak berkelompok untuk membentuk berbagai macam balok menjadi sebuah masjid dan sebagainya. Kemudian anak juga diajarkan untuk selalu menghargai hasil karya orang lain dengan mengucapkan kalimat pujian, misalnya "Subhanaullah bangunan balokmu bagus sekali." (wawancara bagian kurikulum ibu Khusnandari tanggal 3 Februari 2011).

2. Sentra Peran

Sentra peran adalah pembelajaran yang melibatkan ekspresi siswa dan tingkah laku siswa dalam belajar sesuai tema yang diberikan oleh guru. Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam relevansinya dalam dalam sentra peran adalah, contoh: dalam pembelajaran guru memberikan tema kesehatan, maka anak berkelompok untuk memerankan sebagai dokter, pasien dan sebagainya.

Dalam bermain sebagai seorang dokter siswa diajarkan untuk mengucapkan

f. Bidang pengembangan fisik / motorik

2. Program Semester

Program semester ini adalah indikator yang dikembangkan selama satu semester pada tahun ajaran 2010-2011 untuk kelompok A dan B. Adapun isi dari materi program semester sama dengan program tahunan yang juga berisi tentang enam indikator pengembangan siswa dan dengan enam tema pelajaran dan dengan perkiraan waktu tema disampaikan kepada siswa.

Enam tema pelajaran tersebut adalah :

- | | |
|-----------------|------------|
| a. Diri sendiri | (3 minggu) |
| b. Lingkungan | (3 minggu) |
| c. Ramadhan | (3 minggu) |
| d. Kebutuhanku | (3 minggu) |
| e. Binatang | (4 minggu) |
| f. Tanaman | (3 minggu) |

3. Satuan Kegiatan Mingguan

Satuan kegiatan mingguan ini terdiri dari kelompok A dan B dengan tema pelajaran yang sama yang tercantum dalam program semester. Hanya saja dalam satuan kegiatan mingguan ini dijelaskan materi dan kegiatan yang akan disampaikan oleh guru. Untuk lebih jelasnya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut akan kami lampirkan data-data yang berhubungan dengan kurikulum. (data sekolah, diambil pada tanggal 31 januari 2011)

C. Materi Agama Islam TKIT Al Farabi

1. Aqidah / Keimanan

Aqidah adalah pemurnian ibadah kepada Allah dengan menghambakan diri secara murni dan konsekuen, dengan mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan rendah diri, cinta, harap dan takut. (Muhammad at- Tamimi, 1999: VIII).

Pada materi aqidah bertujuan menamkan dan memberikan kemampuan dasar pada peserta didik tentang aqidah Islam yang lurus untuk mengembangkan kehidupan beragama agar siswa menjadi muslim yang mengenal, memahami dan mengimani rukun iman dengan sepenuh hati.

Pendidikan aqidah didalamnya membahas masalah berkenaan dengan keimanan, ke Esa-an Allah, bukti tentang ke Esa-an Allah yang terdapat dalam Al- Qur'an dan Hadits maupun fenomena kealaman, sifat-sifat Allah, kandungan makna Asma'ul Husna maupun rukun iman. Konsep nilai-nilai aqidah yang ditanamkan di TKIT Al Farabi ini adalah:

a. Syahadah / Pengenalan terhadap Allah

- 1). Mengucap Syahadat dengan benar dan melafalkan artinya
- 2). Mengenal segala ciptaan Allah

b. Mengenal dan menghafal nama-nama Allah (Asma'ul Husna)

c. Pengenalan terhadap alam lingkungan

1. Pengenalan terhadap Malaikat (nama malaikat dan tugasnya)

1). Mengenalkan nama surat-surat dalam Al-Qur'an

2). Menghafal surat-surat pendek dan huruf-huruf hijaiyah

f. Pengenalan Nabi dan Rasul

1). Menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul

2). Mengenal Mukjizatnya (ulul azmi)

(data kurikulum, diambil tanggal 31 Januari 2011)

Dalam kegiatan belajar mengajar di TKIT Al Farabi, pagi sebelum memasuki sentra anak-anak berbaris di halaman sekolah untuk berdoa. Diantaranya adalah membaca sahadat, doa kedua orang tua, doa pembuka hati serta doa akan belajar. Hal ini dilakukan untuk melatih anak agar terbiasa melafaskan doa dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap hendak mengerjakan sesuatu. Semua konsep yang terdapat dalam rancangan kurikulum diatas bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai aqidah Islam kepada anak, dan membekali atau memperkuat keimanan dalam jiwa anak. (observasi sekolah tanggal 31 Januari 2011).

2. Ibadah

Ibadah merupakan kelanjutan dari pendidikan aqidah, nilai ibadah yang didapat akan menambah keyakinan akan kebenaran ajaran-Nya, dengan kata lain semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula

Tujuan dari penanaman nilai ibadah ini mengajarkan bagaimana tatacara ibadah yang benar sesuai syariat dengan membiasakan melakukan ibadah sehingga kelak mampu terbiasa melaksanakan dimanapun dan kapanpun serta bagaimanapun keadaannya (wawancara guru). Konsep penanaman nilai-nilai ibadah yang diterapkan di TKIT Al Farabi adalah:

a. Thoharoh

- 1). Latihan gerakan wudhu yang benar
- 2). Melafalkan doa berwudhu dan sesudah wudhu

b. Adzan dan Iqomah

- 1). Mengenal dan melafalkan adzan dan iqomah
- 2). Melafalkan doa setelah adzan

c. Shalat

- 1). Mengenalkan gerakan shalat dan jumlah rakaat
- 2). Melafalkan bacaan shalat
- 3). Waktu shalat

d. Puasa

- 1). Mengenalkan arti dan cara puasa secara sederhana
- 2). Macam-macam puasa
- 3). Yang membatalkan puasa
- 4). Amalan puasa (shalat tarawih, membaca al-Qur'an, sahur)

Dalam hal penanaman nilai-nilai ibadah di TKIT Al Farabi

ditanamkan pada anak adalah shalat dhuha dan juga shalat duhur yang dilaksanakan secara berjama'ah. Hal ini dilaksanakan untuk mengajarkan agar anak terbiasa melaksanakan shalat sunah dan wajib dengan berjama'ah, sehingga kedepannya anak akan tahu dan mau melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah yaitu beribadah. (observasi sekolah).

3. Akhlak

Akhlak adalah sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan baik dari manusia terhadap Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain. Akhlak bisa dikatakan sebagai perangai (watak dan tabiyat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan sumber timbulnya perbuatan mudah dan ringan tanpa dipikirkan sebelumnya.

Akhlak merupakan salah satu buah iman dan realisasi sikap keagamaan seseorang. Apabila seseorang sejak kecil telah tumbuh dan berkembang berdasarkan iman dan terbiasa untuk melakukan ibadah secara tertib teratur, maka ia akan terbiasa melakukan akhlak terpuji. Dan dalam hal ini berpengaruh pada kehidupan selanjutnya, sebab akan meresap dalam sanubari dan menjadi kepribadiannya.

Tujuan dari penanaman nilai-nilai akhlak adalah untuk memotivasi, membina, membimbing siswa agar mempunyai akhlak yang mulia seperti

Negara (wawancara guru). Nilai-nilai akhlak yang diterapkan di TKIT Al Farabi adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap diri sendiri

- 1). Mengurus diri sendiri
- 2). Menjaga kebersihan
- 3). Mengerjakan tugas sendiri

b. Akhlak terhadap orang lain

- 1). Mendoakan orang lain
- 2). Berterimakasih
- 3). Tidak mengganggu orang lain
- 4). Membantu orang lain
- 5). Mengucap salam

c. Akhlak terhadap alam dan hewan

- 1). Menjaga kebersihan
- 2). Menjaga dan merawat lingkungan
- 3). Menyayangi binatang peliharaan

Di dalam lingkungan TKIT Al Farabi semua guru pengajar selalu memberikan contoh atau teladan yaitu perilaku atau akhlak yang baik. Misalnya dengan selalu mengucapkan salam, dan apa bila ada anak yang sedang bertengkar, guru selalu membimbing mereka untuk saling meminta maaf dan sebagainya. (observasi sekolah)

D. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam TKIT Al Farabi

Metode adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, disamping pendidik, siswa, tujuan dan lainnya. Metode berfungsi sebagai alat untuk menyajikan materi dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak (Sri Harini dan aba Firdaus, 2003: 118-119).

1. Pendekatan

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di TKIT Al Farabi ini dengan tujuan supaya siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, pendekatan tersebut adalah:

a. Belajar dengan gembira

Dengan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak atau siswa, maka siswa akan merasa dalam suasana senang selama dalam proses belajar. Implikasi dalam pembelajaran bahwa guru memberikan pengalaman menyenangkan dan memuaskan sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar.

Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar di TKIT Al Farabi, dengan kreatif guru menyampaikan materi dengan berbagai metode yang menyenangkan. Contoh, guru memberikan tema alat-alat komunikasi kepada siswa yaitu telepon. Agar siswa lebih berkesan dan ilmu yang

di sampaikan lebih mudah dipahami maka guru mengajak siswa untuk

membuat alat telepon sederhana dengan menggunakan kaleng bekas dan diikatkan satu sama lain, kemudian guru mempraktekkan cara menggunakannya dan diikuti oleh siswa. (Observasi kelas, 7 Februari 2011).

b. Pengalaman belajar

Suasana alam terbuka yang berbeda akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, penggunaan alam sekitar tidak hanya sebagai obyek observasi saja, tetapi juga sebagai sarana dalam proses pembelajaran. Siswa akan belajar dari segala yang dilihat, didengar, dan dirasakan dilingkungan sekitar.

Misal pengalaman belajar yang diterapkan di TKIT Al Farabi adalah mengajak siswa berkunjung ke tempat-tempat yang bersejarah atau ke tempat-tempat penting lainnya, seperti percetakan koran, kantor polisi, pabrik gula dan sebagainya. Ini juga salah satu cara meningkatkan pembelajaran yang diprogramkan oleh kepala sekolah supaya siswa bertambah pengetahuannya.

(wawancara kepala sekolah tanggal 2 Februari 2011).

c. Belajar Dengan Tindakan

Dalam proses kegiatan belajar mengajar anak akan lebih gampang mengingat pelajaran dengan melihat, mendengar, dan mempraktekkan langsung materi yang diajarkan. Dengan pengalaman

dan pengalaman dilihat dan didengar membuat informasi lebih cepat

dan lebih efektif serta akan lebih lama diingat dalam pikiran atau otak anak.

Pendekatan metode ini implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar di TKIT Al Farabi adalah, misal dalam pengenalan sholat. Guru mengajak siswa untuk menirukan gerakan, dan bacaan sholat, kemudian siswa nanti mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di TKIT Al Farabi ini juga selalu menerapkan sholat berjamaah setiap harinya, hal ini dilakukan supaya anak terbiasa melaksanakan sholat berjamaah. (wawancara guru tanggal 3 Februari 2011).

d. Student Centris (siswa sebagai pusat belajar)

Dengan menggunakan pendekatan belajar aktif, dimana guru berfungsi sebagai fasilitator sehingga tercipta suasana belajar yang dapat menumbuhkan kreatifitas dan kapabilitas atau pembawaan dengan optimal. Jadi disini guru hanya membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar, guru tidak berhak menentukan atau memaksakan kreatifitas anak, biarkan anak mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan keinginannya. Sebagai guru atau pendidik, satu hal yang tidak bisa tergantikan yaitu menanamkan nilai-nilai pada siswanya. Menanamkan nilai-nilai juga tidak hanya sekedar menjelaskan baik dan buruk, akan tetapi harus disertai dengan tauladan dan sikap mental yang baik dan melibatkan unsur emosi dan hati.

2. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Dengan menggunakan metode yang menyeluruh atau integral, memungkinkan para siswa memahami proses belajar lebih aktif, lebih sistematis dalam menyerap materi belajar yang disampaikan. Disinilah terjadi proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi. Guru perlu menggunakan metode yang bervariasi, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan ketertarikan, serta mengurangi kebosanan dalam proses belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di TKIT Al Farabi adalah sebagai berikut:

a. Metode Permainan

Metode permainan adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan sebuah game atau permainan, dengan tujuan supaya anak tidak bosan dan tetap gembira dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam metode permainan ini relevansinya di TKIT Al Farabi untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah, misal dengan cara tebak-tebakan. Caranya guru menyuruh para siswa duduk melingkar, kemudian guru membisikkan tentang rukun iman pada satu siswa dan siswa tersebut melanjutkan kepada temannya hingga satu putaran, kemudian siswa yang paling akhir yang mendapatkan bisikan temannya menyebutkan apa yang dibisikkan tadi. Metode ini

dilakukan dengan tujuan untuk melatih konsentrasi siswa. (wawancara guru tanggal 14 Februari 2011).

Dalam permainan anak-anak dapat bereksperimen tanpa gangguan, sehingga dengan demikian akan mampu membangun kemampuan yang kompleks (Mansur,2005: 151). Bermain merupakan cara atau jalan untuk anak-anak mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan, serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya, dengan bermain akan membantu anak-anak dalam menjalin hubungan sosial.

b. Metode Penugasan atau Tugas

Metode penugasan dalam kegiatan belajar mengajar di TKIT Al Farabi adalah metode yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan cara menjodohkan atau memasangkan. Dalam metode ini untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah caranya anak disediakan sebuah materi yang bertema tentang malaikat dan tugasnya, kemudian siswa disuruh menjodohkan nama malaikat dengan tugasnya masing-masing. Contoh: malaikat Rokib dan Atid tugasnya adalah mencatat amalan baik dan buruk pada manusia. Atau sholat lima waktu dengan jumlah rakaatnya. (wawancara guru tanggal 14 Februari 2011).

c. Metode Alif

Metode alif adalah metode yang diciptakan dengan kreatifitas para guru di TKIT Al Farabi, metode alif ini adalah metode

benda yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan oleh guru. Siswa biasanya akan lebih memahami apa yang akan diajarkan apabila mendengar, melihat dan menyentuh langsung. Misalnya dalam pembelajaran di TKIT Al Farabi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam, tema yang akan diberikan oleh guru adalah tentang planet ciptaan Allah, kemudian guru memperlihatkan benda-benda planet tiruan ciptaan Allah tersebut. Anak akan mengerti bahwa bumi itu bulat, dan berputar mengelilingi matahari dan sebagainya. (wawancara guru tanggal 14 Februari 2011).

d. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode yang bersifat mengingat dengan mengulang-ulang kembali apa yang telah tersampaikan, agar apa yang diterima tersebut dapat masuk dalam ingatan serta hati dan juga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menggunakan metode ini biasanya diiringi dengan metode menyanyi. Metode ini biasanya digunakan untuk menyampaikan materi Asma'ul Husna, nama-nama Nabi, doa sehari-hari, ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagainya, ini adalah relevansi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada TKIT Al Farabi.

Contoh dalam kegiatan belajar mengajar di TKIT Al Farabi metode hafalan ini dilakukan setelah guru menerangkan materi dan mengajak siswanya untuk menirukan kembali apa yang sudah dilafalkan.

oleh guru, materi yang diberikan adalah menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari dan lainnya. (observasi kelas tanggal 15 Februari 2011).

e. Metode Menyanyi

Bernyanyi atau mendengarkan musik merupakan kebutuhan alami setiap orang. Dengan nyanyian atau musik dapat mengembangkan apresiasi dan mengekspresikan pikiran dan hatinya, karena menyanyi adalah bagian dari ungkapan emosi. Dengan menyanyi siswa akan merasa senang dan tanpa sadar telah mendapat ilmu pengetahuan, kelebihan yang didapat dengan metode menyanyi yaitu materi yang diberikan akan lebih mudah dihafal oleh siswa.

Metode dengan menyanyi merupakan metode dimana pesan-pesan moral, sosial keagamaan dimasukkan melalui nada syair. Sehingga siswa akan lebih mudah menghafal materi dengan menyenangkan. Relevansinya metode menyanyi ini dengan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam di TKIT Al Farabi adalah dalam menyampaikan materi keagamaan yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, maupun akhlak. Misalnya lagu Allah Maha Esa, Assalamualaikum dan sebagainya yang diterapkan di TKIT ini dengan tujuan anak-anak akan lebih senang dan materi yang disampaikan

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dengan melakukan percakapan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab dengan satu topik pembicaraan atau permasalahan. Dengan menjalin hubungan antara guru dengan siswanya dengan pembicaraan yang dinamis, langsung bertatapan muka, mudah dipahami dan berkesan, sehingga guru bisa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa baik akal, akhlak, fisik maupun psikisnya.

Anak memiliki rasa ingin tahu terhadap segala apa yang dilihatnya, perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu baik yang fisik maupun yang non fisik. Rasa ingin tahu itu diekspresikan dengan cara melihat, memperhatikan, mendengarkan, dan menanyakan yang tidak dia mengerti (Yasin Mustofa: 63). Metode tanya jawab tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan kembali uraian-uraian informasi yang telah disampaikan sebelumnya saja, akan tetapi juga dipakai untuk menarik perhatian juga keaktifan siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Lebih lanjut lagi metode tanya jawab ini dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana materi mampu ditangkap siswa.

Relevansinya dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di TKIT Al Farabi adalah sebagai berikut: setelah guru menerangkan materi atau memberikan tugas pada siswa yaitu nama-nama surat dalam Al- Qur'an, kemudian guru menanyakan kembali kepada siswa. Siswa yang

memperhatikan akan menjawab pertanyaan tersebut dengan lantang dan lancar. (observasi kelas tanggal 15 Februari 2011).

g. Metode Demonstrasi

Maksud dari metode demonstrasi disini adalah suatu metode yang sifatnya menunjukkan atau memperlihatkan kepada siswa tentang hal-hal yang baik yang berhubungan antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan sang pencipta. Metode ini dirasa sangat efektif dan dibutuhkan dalam pelajaran sebagai upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam siswa.

Sebagai contoh dalam kegiatan pembelajaran di TKIT Al farabi adalah sholat, yang dilakukan guru adalah dengan menunjukkan dan mempraktekkan di depan siswa gerakan sholat serta bacaannya, sehingga siswa lebih mudah dan cepat dipahami, dibandingkan dengan hanya teori. Saat guru melakukan gerakan sholat, anak-anak juga mengikutinya dan ikut melafalkan doanya dalam setiap gerakan sholat. Metode ini juga dilakukan untuk menerangkan gerakan wudu yang benar dengan harapan kedepannya siswa akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (observasi kelas tanggal 15 Februari 2011).

h. Metode Cerita / Kisah

Bercerita adalah menggambarkan tentang sesuatu secara imajinasi, melalui cerita siswa diajak berimajinasi, berkomunikasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Cerita dapat memberikan

i. Metode Teladan

Sebagai guru atau pendidik, kapanpun dan dimanapun harus bisa menjadi contoh, baik dalam perkataan, sikap, berperilaku, berpakaian dan lain sebagainya. Sebab itu semua akan terekam dan tertanam dalam pribadi siswa, oleh karenanya hendaklah yang dicontohkan pada siswa adalah sesuatu yang baik. Dengan metode ini akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu dan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar, dan tujuan pendidikan akan lebih tercapai dengan baik serta mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik. Metode ini penerapannya lebih banyak dalam keseharian, baik dalam hal sikap, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam hal akhlak.

Begitu juga dengan lingkungan di TKIT Al Farabi, para guru dan karyawan juga selalu menerapkan atau memberikan teladan yang baik pada anak-anak. Misalnya dalam hal berpakaian, semua guru dan karyawan di TKIT Al Farabi selalu mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Dan dalam hal sikap atau tingkah laku, para guru di TKIT ini juga selalu menerapkan senyum dan keramah tamahan pada siswa, serta selalu menyebarkan salam. Kesabaran dalam mendidik anak-anak sangat terlihat jelas dalam setiap pribadi para guru di TKIT Al Farabi, ini juga merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai agama

j. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap siswa, baik berkaitan dengan upaya pembinaan ketauhidan, ibadah dan akhlak. Dalam setiap pembelajaran senantiasa diusahakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa dapat bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti setiap pembelajaran berikutnya. Setiap ekspresi emosi yang memuaskan anak akan diulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan (Yasin Mustofa: 56-57).

Inti dari metode ini adalah pengulangan terhadap sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Sebagai contoh, siswa dibiasakan hidup bersih, maka sebelum dan sesudah makan siswa dibiasakan untuk mencuci tangan, sehingga tanpa diperintahkanpun siswa langsung mengerjakan kebiasaan tersebut. (observasi sekolah tanggal 30 November 2010).

Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dapat membentuk kepribadian, akhlak dan agama anak. Di TKIT Al Farabi pembiasaan dan latihan keagamaan dapat dilakukan dalam hal ibadah maupun akhlak dan juga kepribadian yang lainnya, misal berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, shalat berjama'ah, dan

k. Metode Nasehat

Nasehat merupakan sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati (anak didik / siswa) untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan membimbingnya ke jalan kebenaran dan kebahagiaan. Maka metode lain yang ditempuh oleh guru adalah metode nasehat, metode ini dipergunakan untuk memberikan pengertian kepada siswa apabila kurang menurut atau melakukan suatu kesalahan.

Penerapan metode nasehat di TKIT Al Farabi dalam hal penanaman nilai-nilai agama Islam adalah dengan cara memanggil dan “memperhatikan” peserta didik yang hipper aktif atau yang melakukan kesalahan pada saat pembelajaran berlangsung, agar anak merasa bahwa ada sesuatu yang salah pada dirinya yang membuatnya “diperhatikan” atau malu dan tahu kalau ia telah melakukan kesalahan. Apabila siswa tidak merasa, maka kemudian guru mendekati dan menanyakan tindakan itu tidak baik dilakukan dan guru menasehatinya secara pelan-pelan, dengan lemah lembut dan bijaksana. Penanaman nilai-nilai agama di dalam metode ini adalah mengajarkan anak untuk menghargai orang lain yang sedang belajar agar tidak mengganggu dan bersikap sopan santun. (wawancara guru tanggal 3 Februari 2011).

Kesabaran dan kasih sayang sangatlah dibutuhkan dalam

akan membentuk karakter anak serta membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang lebih baik dan diharapkan anak akan dapat menjadi anak yang shaleh dan shalehah, berbakti pada orang tua serta memiliki akhlak yang baik.

E. Sarana dan Prasarana dalam kegiatan Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Selain metode pengajaran, hal penting dalam memudahkan proses belajar mengajar adalah sarana dan prasarana. Guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran karena adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Hal ini juga dibuktikan dalam proses pengajaran di TKIT Al Farabi, adapun sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pengajaran adalah gambar-gambar, balok, kartu rantai, dan alat-alat lainnya yang sesuai dengan tema atau materi yang akan diajarkan, ini adalah sarana yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam sentra. Sedangkan sarana yang berada diluar sentra adalah terdiri dari permainan yang mengandung unsur-unsur edukatif siswa seperti, ayunan, jungkat-jungkit, prosotan dan sebagainya. (observasi sekolah tanggal 31 Januari 2011)

Setiap sarana yang digunakan di TKIT Al Farabi dapat digunakan sebagai pendukung dalam penanaman nilai-nilai agama Islam, contohnya dalam sentra peran tersedia peralatan yang menunjang anak untuk

tentara dan sebagainya. Kemudian sarana tersebut relevansinya dalam penanaman nilai-nilai agama Islam adalah, misalkan anak ingin berperan sebagai seorang dokter, maka anak akan dibimbing untuk menjadi dokter yang islami dengan memperlakukan pasien secara islami dengan cara apabila ingin menyuntik pasien harus dengan membaca bismillah terlebih dahulu. Dalam sentra balok, anak diajarkan untuk selalu menghargai hasil karya orang lain dengan selalu memuji hasil karya temannya dengan ucapan-ucapan yang baik misalnya “ subhanaullah bangunan balokmu bagus sekali” (wawancara guru tanggal 3 Februari 2011).

F. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Siswa TKIT Al Farabi

1. Faktor Penghambat

Dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam tentu tidak semudah seperti kita membalikkan telapak tangan, tentunya pasti ada saja hambatan yang akan dihadapi oleh seorang pendidik. Hambatan tersebut bisa saja timbul dari siswa, guru, maupun orang tua wali murid atau bahkan lingkungan sekitar.

Faktor penghambat dalam pembelajaran adalah kondisi siswa yang terkadang terlalu aktif, maupun saat anak sedang kelelahan. Sehingga guru harus membuat ide atau kreatifitas untuk menarik perhatian siswa. Kesiapan

ini merupakan hambatan yang menjadi faktor penghambat

mulai dari kondisi kesehatan guru dan metode serta materi yang akan diberikan pada siswa, supaya siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Selain kondisi siswa dan keadaan guru, keadaan lingkungan atau suasana kelas atau sentra juga akan mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran di TKIT Al Farabi terkadang anak-anak tidak fokus dengan apa yang diajarkan oleh guru, karena terganggu oleh kelas / sentra lain yang letaknya bersebelahan dan hanya dibatasi dengan lemari, sehingga anak-anak sering berlarian keluar sentra untuk mengikuti atau melihat kegiatan disentra lain (observasi sekolah tanggal 4 Februari 2011).

Kemudian selain faktor dari sekolah, faktor lingkungan sosial juga sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa. Terbatasnya perhatian dan dukungan serta pengawasan orang tua dalam membina dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan anaknya karena terlalu sibuk. Misalnya anak jarang diajak sholat berjamaah di rumah, atau anak lebih senang menonton televisi dari pada mengaji atau sholat, hal ini yang menjadi penghambat pembelajaran pada anak. Sesering apapun guru mengajarkan nilai-nilai agama disekolah apabila tidak mendapat dukungan dari orang tua dirumah juga akan sia-sia, karena pada dasarnya nilai-nilai agama Islam itu diajarkan secara bertahap dan terus menerus sehingga anak nantinya akan

2. Faktor Pendukung

Kemampuan guru dalam menciptakan situasi yang kondusif dengan mengkondisikan dirinya sebagai figur yang dapat dicontoh oleh siswa dan mampu memberikan keteladanan melalui sikap, perbuatan, dan tutur kata yang baik dengan perhatian, simpatik, ramah, dan peduli.

Sejauh dari pengamatan penulis, siswa TKIT Al Farabi terlihat begitu antusias mengikuti pembelajaran, meskipun ada beberapa siswa yang biasa-biasa saja bahkan ada yang “terlalu aktif” sehingga kadang membuat guru kewalahan untuk menarik perhatian siswa kembali.

Interaksi yang baik antara pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) dengan wali siswa, kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk pertemuan-pertemuan, kunjungan rumah, dan juga dengan buku penghubung yang berisikan catatan-catatan (pesan, tanggapan, atau saran dan hasil pembelajaran) perilaku siswa baik dari guru kepada orang tua ataupun sebaliknya.

Faktor pendukung lainnya dalam penanaman nilai-nilai agama Islam adalah kasih sayang, dan kesungguhan guru dalam membimbing dan menanggapi siswa. Menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa merupakan proses yang panjang sehingga membutuhkan kesabaran dalam menanamkannya. Anak dilarang melakukan sesuatu hal yang tidak baik pada

kesalahan lagi, karena anak belum mampu konsisten atau disiplin secara penuh.

Untuk meningkatkan kualitas guru pengajar, kepala sekolah merencanakan kegiatan-kegiatan untuk mendukung para guru agar menjadi lebih baik, yaitu dengan mengikutsertakan guru-guru dalam sebuah pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, dan untuk meningkatkan kesadaran baeragama pada setiap guru, kepala sekolah dan seluruh tim pengajar sering kali mengadakan pengajian-pengajian untuk menambah ilmu agama dan mendapat siraman rohani. (wawancara kepala sekolah tanggal 31 Januari 2011).

G Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam segi istilah evaluasi adalah proses untuk membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. (Abuddin Nata, 1997: 131).

Evaluasi yang dilakukan dijadikan sarana sebagai pengumpulan data tentang kemajuan atau peningkatan belajar siswa. Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa TKIT Al Farabi, selain itu juga sebagai evaluasi bagi perencanaan

pihak sekolah untuk senantiasa meningkatkan kualitas dan memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Dalam menentukan penilaian atau mengevaluasi hasil belajar siswa teknik yang digunakan para guru adalah dengan cara memberikan lingkaran kosong (○), tanda ini diberikan untuk siswa yang belum mampu menguasai materi, dan lingkaran penuh (●) untuk siswa yang sudah bisa atau mampu menguasai materi yang diberikan, serta tanda centang (√) untuk siswa yang masih dalam bimbingan guru dalam menjalankan atau mengerjakan materi yang diberikan. (wawancara guru tanggal 14 Februari 2011).

Dalam melakukan evaluasi terhadap siswa tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, tapi juga orang tua siswa dirumah juga ikut mengevaluasi perkembangan anak. Di TKIT Al Farabi ini guru memberikan buku pengantar yang berisi hasil belajar siswa disekolah, dan orang tua / wali dapat memberikan tanggapan balik dan menginformasikan keadaan siswa lewat buku tersebut. Buku tersebut juga sebagai alat kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mengawasi, mengevaluasi, dan mendidik anaknya. Penilaian dilakukan secara terus menerus, bertahap, serta terencana, sehingga guru memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku